

ABSTRAK

MUNAWIR, 2017: *STUDI HADIS MIMPI (Kajian Kualitas Dan Ma'anil Hadis)*

Mimpi adalah kajadian alam bawah sadar yang dialami oleh manusia yang menarik terhadap semua alam sadar manusia, jika orang bermimpi maka mimpi itu termasuk bagian dari 46 kenabian, redaksi dari hadis ini banyak sekali sehingga ada perbedaan dalam pembagian mimpi dari 46 kenabian ada diantara yang mengatakan 45, 70, 76 dan lain sebagainya, untuk memberikan penjelasan terhadap beberapa permasalahan ini dapat dikaji dari pemahaman dan keotentikanya.

Fokus yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1. Bagaimana redaksi hadis-hadis mimpi dan kualitasnya? 2. Bagaimana penjelasan al-Ru'ya al-Shalihah dalam hadis-hadis mimpi? 3. Bagaimana maksud hadis mimpi sebagian dari kenabian dalam hadis mimpi?

Tujuan penelitian adalah 1. untuk menjelaskan hadis-hadis mimpi dan kualitasnya 2. untuk menjelaskan maksud al-Ru'ya al-Shalihah dalam hadis-hadis mimpi 3. menjelaskan maksud mimpi sebagian dari kenabian dalam hadis-hadis mimpi.

Untuk mengidentifikasi masalah tersebut penelitian ini menggunakan metode deskriptip analisis. Metode ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang ma'na hadis-hadis mimpi sebagian dari kenabian secara jelas, kemudian pemahaman tersebut dianalisa kembali sesuai sumber data yang peneliti peroleh. Adapun metode yang digunakan dalam meneliti kualitas hadisnya menggunakan komentar para tokoh hadis untuk melihat keotentikanya. Adapun tehnik pengumpulan data menggunakan *literature- literature* berdasarkan data, mengutif data, teori atau konsep lengkap dari sumbernya kemudian mengecek data atau teori dengan sumber lainnya kemudian mengelompokkan data berdasarkan *outline* atau sistematikan penelitian yang telah dipersiapkan.

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nabi Muhammad SAW adalah hamba Allah yang al-Amin (terpercaya). Allah memberikan keyakinan yang mantap dan telah menyampaikan risalah. beliau menyampaikan sabdanya untuk memberikan nasehat kepada ummat. beliau menyikapi segala yang kabur juga berijtihad didalam jalan Allah, menghadapi kaum musyrikin dan beliau telah beribadah kepada rabnya hingga akhir hayatnya.

Sungguh Allah telah memilih sekelompok Rasulullah SAW, sebagai pilihan. Beliau memberikan hidayah kepada ummatnya untuk senantiasa menaatinya dengan senantiasa meniti jalan orang-orang baik (al-Abrâr) dalam mengikuti Sunnah dan atsarnya, orng-orang tersebut menghiasi hati dengan keimanan dan memudahkan lisan-lisan mereka dalam menjelaskan ajaran agamanya, serta mengikuti Sunnah nabi SAW, dengan cara terus menerus pergi atau safar, mereka sangat berambisi sehingga mereka meninggalkan keluarga, demi mengumpulkan hadis-hadis nabi menulak hawa nafsu, lalu muncullah suatu kaum yang mengkonsentrasikan dirinya untuk hadis. Mereka mencarinya, melakukan perjalanan jauh dan menulis hadis, menanyakan dan mengumpulkanya kemudian menghafalkan dan mengulang-ulangnya, dan menyebarkanya kekhalyak umum.¹

¹ Muhammad az-Zahroni, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Rujukan Hadis*, Terj.(Jakarta: Darul Haq,2012),1-2

Hadis adalah pijakan semua umat islam dalam setiap permasalahan yang dihadapi, sebenarnya sebagai sumber dari setiap persoalan ada dua macam; *aqli* dan *naqli*. Sumber yang besifat *naqli* ini merupakan pilar dari sebagian besar ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia yang baik dalam agamanya secara khusus, maupun masalah dunia pada umumnya. al-Qur'an dan al-Hadis Rasulullah SAW., adalah sumber yang sangat otentik bagi umat islam.

Allah telah memberikan kepada umat, para pendahulu yang selalu menjaga al-Qur'an dan hadis nabi. Mereka adalah orang-orang jujur, amanah, dan memegang janji. Sebagian diantara mereka mencurahkan perhatiannya terhadap al-Qur'an dan ilmunya yaitu para mufassir. Dan sebagian lagi mempreoritaskan perhatiannya untuk menjaga hadis nabi dan ilmunya, mereka adalah para ahli hadis.

Para sahabat, tabiin, dan tabiut tabiin juga sangat perhatian untuk menjaga hadis-hadis nabi dan periwayatannya dari generasi kegenerasi yang lain, karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap agama. Mereka selalu mengajak untuk mengikuti cara hidup dan perilaku Rasulullah.² sebagaimana firman Allah,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٦﴾

² Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Terj, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar) 19-20

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab: 21).³

Mereka juga diperintahkan untuk mengerjakan apa yang dibawa oleh nabi dan dilarang untuk mengerjakan semua larangan beliau, sesuai dengan ayat al-Qur'an dalam surah al-Hasyr ayat 07:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمْ
الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ



Artinya: apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya. (Al-Hasyr:7).⁴

Dengan berbagai dalil mengenai perhatian terhadap Rasulullah bahwa semua umat manusia diwajibkan mengikuti terhadap *sunnah*-Nya, apa yang telah diperintangkannya kepada kita, karena hal tersebut adalah wahyu dari

³ al-Qur'an, 33, :21

⁴ al-Qur'an, 59, :07

Allah sesuai dengan firman tuhan bahwa setiap ucapan nabi itu adalah wahyu dari Allah, yang diberikan kepada Rasulullah SAW, untuk disebarakan kepada umatnya, mereka adalah manusia yang telah dipilih oleh Allah untuk menyebarkan perintah Rabnya.

Sesungguhnya ada banyak hal yang harus kita ikuti, diantara yang sangat penting adalah menjaga terhadap hadis-hadis-Nya, dalam sebuah riwayat nabi diceritakan oleh Amir as-Sya'bi, dia berangkat kemekkah untuk mendapatkan tiga hadis yang pernah diceritakan kepadanya dengan harapan dapat bertemu dengan salah satu sahabat lalu ia bertanya tentang hadis-hadis tersebut.

as-Sya'b⁵ menceritakan sebuah hadis kepada seseorang lalu ia berkata kepadanya, “aku berikan kepadamu secara cuma-cuma, yang pernah didapatkan dengan menempuh perjalanan kemadinah.”⁵

Dimanapun kita bertemu dengan seseorang muslim dimuka bumi ini, tidak seorangpun yang dapat mengingkari betapa ia begitu mencintai dan mengagumkan Muhammad Rasulullah *Shallahu Alaihi Wasallam* terlepas dari ketaatannya kepada perintah-perintah beliau. Kecintaan dan penghormatan kepada beliau ini, oleh generasi sahabat beserta pengikut-pengikut mereka (*As-Salaf Ash-Shalih*) kemudian terrefleksi dalam sikap mereka terhadap sabda, tindakan dan sikap beliau *Shallahu Alaihi Wasallam*. Tidak hanya

⁵ Ibid., 21

dengan berusaha mengikuti dan meneladani, namun untuk menjaga kemurnian dan keotentikannya dari upaya-upaya jahat muslim.⁶

Maka kemudian yang harus dilakukan adalah mencari kembali keotentikan tersebut dan juga ini adalah salah satu bentuk ketauladanan kita menjaga dan memelihara hadis nabi yang sudah banyak beredar dimasyarakat sehingga masyarakat benar-benar mengetahui dengan jelas bahwa kevaliditasnya dan otentisitasnya terjaga dan hadis tersebut benar-benar datangnya dari nabi SAW,. Diantara yang harus dibahas yaitu mengenai mimpi nabi, sudah banyak dikalangan para ilmuwan yang menyinggung tentang tema ini. yang dijadikan pijakan adalah ayat al-Qur'an dan hadis nabi diantaranya juga ahli psikologi yaitu Sigmund freud.

Sesuai dengan hadis-hadis mimpi, bahwa mimpi adalah salah satu cara yang digunakan oleh Allah untuk memberikan wahyu kepada para nabi dan Rasulnya, ada beberapa kejadian dalam permasalahan mimpi para nabi dan Rasul, salah satu kejadiannya mereka mendapatkannya wahyu dengan bermimpi dalam ayat al-Qur'an) menjelaskan: *“maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama Ibrahim, ia berkata, 'Hai anakku sesungguhnya aku telah melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu?’ Ia menjawab, 'Hai bapakku, kerjakanlah apa yang telah diperintahkan kepadamu, insyaallah anda akan mendapatkan termasuk orang-orang yang sabar”*.⁷

⁶Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Ter, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), 01

⁷ Daniel Juned, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 66-67

Selain dari kejadian nabi Ibrahim juga pernah terjadi kepada nabi Muhammad SAW, bahwa dalam sebuah hadis, nabi Muhammad SAW, didatangi wahyu dari Allah dengan cara bermimpi, kasus yang terjadi yaitu berkaitan dengan kewahyuan sunnah, disamping al-Qur'an beliau pernah mendapat wahyu langsung pada peristiwa mi'raj, pernah juga dengan lewat isyarat mimpi sebelum dan sesudah beliau resmi diangkat menjadi Rasul. Hal itu sebagaimana tercantum dalam sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa wahyu pertama kali datang kepada Rasulullah adalah bermimpi yang benar (*ru'ya shadiqah*).⁸

Didalam tidurnya beliau bermimpi didatangi cahaya seperti cahaya pagi (*falaqu ash-Shub*). Setelah itu beliau terpanggil untuk menyendiri. Lalu beliau pergi ke Gua Hira dan bersemadi (*tahannuts*, (ibadah malam) didalamnya beberapa lama Akhirnya mendengar suara aneh, Rasulullah berkata, “*saya tidak dapat membaca*”.

Kejadian ini sebenarnya mendapat penegasan dari Allah. Sebagaimana terlihat dalam firman-Nya,

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ
 اللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۗ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا
 فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٧﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, insya Allah dalam Keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak*

⁸Ibit., 68.

*merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat” (QS. Al-Fath,(48):27).*⁹

Dalam suatu hadis juga dikatakan bahwa mimpi Rasulullah SAW itu memang benar datangnya dari Allah SWT, ini adalah hadis yang mendukung dengan kebenaran terhadap mimpi tersebut:

لئن صدقت رؤياك كانت ملحمة

Artinya: “*jika benar mimpimu itu berarti engkau akan berada di tengah-tengah peperangan*”.¹⁰

Salah satu ulama’ yaitu Ibn al-Qayyim rahimahullahu mengatakan dalam sebuah kitabnya (*Madarij Al-shalihin*) bahwa mimpi nabi adalah wahyu dari Allah, mimpi-mimpi mereka adalah benar, karena mereka terjaga dari gangguan syatan, semua nabi adalah maksum sesuai dengan firman Allah di atas.

Mimpi benar adalah mimpi seorang nabi dan juga salah satu cara yang digunakan oleh Allah untuk memberikan wahyu kepada setiap Rasulnya sehingga dijelaskan dalam beberapa hadis bahwa mimpi itu termasuk sebagian dari Kenabian, nabi Muhammad SAW, menyatakan hadis tersebut karena dijelaskan dalam al-Qur’an bahwa mimpi adalah kabar gembira dari Allah, tapi banyak yang masih mempertanyakan tentang mimpi sebagian dari kenabian yang tertera dalam beberapa hadis tersebut, selain dari itu ada beberapa periwayat yang dan mutakharrij menyatakan hadis yang berbeda dalam mimpi sebagian dari kenabian, ada yang meriwayatkan mimpi adalah

⁹ Ibit., 69

¹⁰H.M. Suarta Wijaya, *Asbabu Wurudul Hadis*, Terj(Jakarta: Kalam Mulia,2002),134

sebagian dari 46 kenabian dan juga ada yang menyatakan berbeda. Kita sebagai umat Muhammad SAW, harus mengetahui apa yang dimaksud dengan sebagian kenabian tersebut? Maka kemudian penulis berkeinginan untuk menjelaskan apa yang terkandung dalam hadis yang menyatakan hadis sebagian dari kenabian itu.

Dengan ini pengkajian tema tentang mimpi ini sangat penting dalam hadis-hadisnya, baik dari pengkajian pemahamannya, yang mana pembahasan ini akan memberikan efek terhadap sebuah hadis bahwa hadis ini memberikan penjelasan mengenai pemahaman mimpi dari sebuah hadis tentang mimpi ini.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan betapa pentingnya melakukan penelitian terhadap mimpi dari segi ma'na. Dari sini akan nampak apa yang dimaksud dengan sebagian dari kenabian itu, dan bisa melihat mana hadis yang kuat untuk bisa dijadikan sebagai hujjah dan mana hadis yang lemah yang tidak bias dijadikan hujjah. Maka dari itu penulis sanget termotifasi untuk membahas hadis mimpi juga bagaimana memahaminya. Maka kemudian penulis menetapkan judul: **STUDI HADIS MIMPI (Kajian Kualitas Dan Ma'anil Hadis).**

B. Batasan Penelitian

Dalam masalah ini penulis akan membatasi terhadap mimpi-mimpi yang berhubungan dengan mimpi sebagian dari kenabian.

C. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian pustaka disebut dengan istilah fokus kajian¹¹. Dengan adanya fokus kajian ini, diharapkan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini tidak melebar kemana-mana, sehingga penelitian terhadap suatu masalah yang dikaji lebih tajam dan mendalam. Adapun masalah yang menjadi fokus kajian dalam dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana redaksi hadis mimpi dan kualitasnya?
2. Bagaimana maksud al-Ru'ya al-Shalihah dalam hadis-hadis mimpi?
3. Bagaimana maksud mimpi sebagian dari kenabian dalam hadis mimpi?

D. Tujuan Penelitian

Adapun mamfaat penelitian dalam permasalahan ini sesuai dengan fokus masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan hadis-hadis mimpi dan kualitasnya?
2. Untuk menjelaskan maksud al-Ru'ya al-Shalihah dalam hadis-hadis mimpi?
3. Untuk menjelaskan maksud mimpi sebagian dari kenabian dalam hadis tentang mimpi?

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian inidiharapkan bisa memberikan kontribusi dan manfaat sebagaimana berikut:

¹¹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 51.

1. Bagi penulis dapat memperluas khazanah keilmuan dan dapat mengembangkan skill di bidang penelitian dan kepenulisan, khususnya dibidang hadis.
2. Dengan adanya penelitian ini Para pembaca diharapkan dapat memberikan pencerahan tentang hadis-hadis mimpi, sehingga lebih giat lagi mempersiapkan bekal untuk menuju kehidupan tersebut.

Bagi kampus IAIN Jember, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan yang mana kampus ini mau alih status menjadi kampus UIN pada tahun-tahun selanjutnya.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan ini disusun dalam beberapa bab, dan tiap-tiap bab terdiri dari sub bab, sesuai dengan kebutuhan kajian yang akan dilakukan.

Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka yang mana didalamnya terdapat kajian terdahulu dan kajian teori.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian

Bab IV berisi penyajian dan analisis data.

Bab V bab ini adalah bab penutup, dibab ini akan diuraikan secara singkat pembahasan yang terkandung dalam penelitian ini agar lebih mudah dipahami.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Sesuai dengan buku pedoman karya ilmiah IAIN Jember 2016, penelitian terdahulu adalah salah satu penelitian yang pernah diteliti terkait dengan tema mimpi ini, dan memberikan pandangan terhadap tema penelitian ini, hingga mengetahui letak posisi perbedaan dengan yang akan penulis teliti.

Beberapa kajian terdahulu tentang mimpi adalah: Tesis di IAIN Walisongo karya Suroso, tahun 2010 dengan judul *Mimpi dalam Al Qur'an & As-Sunnah (Studi komparasi atas pemikiran Ibnu Sirin dengan Ibnu Hajar Al-Asqalani)*. Dalam tesis tersebut dijelaskan bahwa mimpi merupakan aktivitas batiniah yang dilakukan dalam kondisi tidur. Mimpi memiliki nilai baik dan buruk disamping itu mimpi juga dipengaruhi oleh faktor jasmani. Skripsi di fakultas dakwah IAIN Walisongo, tahun 2005, dengan judul *ta'wil mimpi sebagai materi bimbingan konseling islam (studi komparasi pandangan Ibnu Sirin dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud)*. Dalam skripsi ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan pandangan Ibnu Sirin dan teori psikoanalisis Sigmund Freud tentang mimpi dan juga takwilan terhadap mimpi sebagai bimbingan konseling islam yang menganalisa dengan menggunakan metode deskriptif dan komparatif. Tesis dari Universitas Indonesia karya Ika Faiqah, tahun 2007 dengan judul *mimpi dalam perspektif Ibnu Sirin dan Sigmund*

Freud. Dalam tesis ini dijelaskan kedudukan dan fungsi mimpi, gambaran atau isi mimpi serta pelaku mimpi secara komprehensif. Penafsir mimpi harus tahu dan menguasai ilmu tentang bahasa, makna kata, derivasi kata, kata kiasan, mengetahui kondisi dan kebiasaan serta budaya yang berlaku pada masyarakat setempat. Jurnal hasil penelitian dari UMM karya Yudi Suharsono, tahun 2010 dengan judul: Teknik terapi pada penderita obsesif-kompulsif. Analisis mimpi digunakan sebagai salah satu teknik terapi disamping asosiasi bebas dan transferensi yang dapat berfungsi untuk mengungkap isi dari ketidaksadaran.

Penelitian ini adalah penelitian dari berbagai universitas yang penulis ambil untuk menjadi kajian terdahulu. Dengan penelitian diatas dapat penulis lihat bahwa sebelumnya tidak ada yang pernah melakukan penelitian tentang arti mimpi sebagian dari kenabian, kemudian penulis ambil untuk mengkajinya karena sanget penting dalam memahami hadis mulai dari kualitas hadisnya untuk dijadikan sebuah dalil dan dari segi pemahamannya untuk mengetahui apa sebenarnya mimpi itu termasuk sebagian dari 46 knabian, inilah yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini, sehingga penulis berkeinginan untuk mengkaji tentang mimpi ini dalam segi kualitas dan pemahaman hadisnya.

B. Kajian Teori

Dalam penelitian ini di perlukan kajian teori yang dibutuhkan untuk melihat kapasitas kualitas hadis. Dari itu penulis akan membahas pembagian hadis dari segi kualitasnya:

1. Pengertian Hadis

Menurut Ibnu Manzhur, kata “*hadis*” berasal dari bahasa arab, yaitu *al-Hadits*, jamaknya *al-Ahadits*, *al-Haditsun*, dan *al-Hudstan*. Secara etemologis, kata ini memiliki banyak arti, diantaranya *al-Jadid* (yang baru) lawan dari al-Qadim (yang lama), dan *al-Khabar*, yang berarti kabar atau berita.¹²

Secara terminologi para ulama’, baik muhaddistin, fuqaha, ataupun ulama’ ushul, merumuskan pengertian hadis secara berbeda-beda. Perbedaan pandangan tersebut lebih disebabkan oleh terbatas dan luasnya objek tinjauan masing-masing, yang tentu saja mengandung kecenderungan pada aliran ilmu yang didalamnya.

Ulama’ hadis mendefinisikan hadis sebagai berikut,

كل ما أثر عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو تقرير أو صفة خلقية أو خلقية

Artinya: *Segala sesuatu yang diberitakan dari nabi SAW, baik berupa sabda, perbuatan, taqirir (ketetapan), sifat-sifat maupun hal ihwal nabi.*

¹²M.Solahuddin, Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandunng: Pustaka Setia),13

Menurut istilah ahli fiqh, pengertian hadis adalah,

كل ما صدر عن النبي صلى الله عليه وسلم غير القرآن الكريم من قول أو فعل أو تقرير مما يصلح أن يكون دليلاً لحكم شرعي

Artinya: *Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi SAW, selain al-Quran al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqirir nabi yang bersangkutan-paut dengan hukum syara'.*

Adapun menurut istilah para fuqaha' hadis adalah,

كل ما صدر إلى النبي صلى الله عليه وسلم قولاً أو فعلاً أو تقريراً أو نحوهما

Artinya: *Segala sesuatu yang ditetapkan nabi SAW, yang tidak bersangkutan-paut dengan masalah-masalah fardhu atau wajib.*

Perbedaan pandangan tersebut kemudian melahirkan dua macam pengertian hadis, yakni pengertian terbatas dan pengertian luas.¹³ Pengertian hadis secara terbatas, sebagaimana dikemukakan oleh *Jumhur al-Muhaddistin*, adalah,

كل ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم قولاً أو فعلاً أو تقريراً أو نحوهما

Artinya: *Sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan (taqirir) dan sebagainya".¹⁴*

Degan demikian, menurut ulama' hadis, esensi hadis adalah segala berita yang berkenaan dengan sabda, perbuatan, taqirir, dan hal ikhwal

¹³Muhmud Ridwan, *Intisari Ulumul Hadis*, Terj(Malang:Uin Malang Press,2007)

¹⁴M.Solahuddin, Agus Suyadi,*Ulumul Hadis*,(Bandunng: Pustaka Setia),13

Nabi Muhammad SAW. Yang dimaksud hal ikhwal adalah segala sifat dan keadaan pribadi Nabi SAW.

Namun pengertian hadis secara luas, sebagaimana dikatakan Muhammad Mahfudz al-Tirmidzi, adalah,

إن الحديث لا يختص بالمرفوع إليه صلى الله عليه وسلم بل جاء بإطلاق أيضا للمرفوع وهو ما أضيف إلي الصحابي من قول التابعي كذلك

Artinya: *Sesungguhnya hadis bukan hanya yang dimarfukkan kepada Nabi Muhammad SAW, melainkan dapat disebutkan pada yang mauquf (dinisbatkan pada perkataan dan sebagainya dari sahabat) dan maqthu' (dinisbatkan pada perkataan dan sebgainya dari tabiin).*

Hal ini jelas bahwa para ulama' beragam dalam mendefinisikan hadis karena mereka berbeda dalam meninjau objek hadis itu sendiri.¹⁵

2. Pembagian Kualitas Hadis

Pembagian kualitas hadis yaitu: hadis sohi, hadis hasan dan hadis dla'if.

a) Hadis Shahih dan Syarat-syaratnya

1) Pengertian hadis shahih

Pengertian bahasa, al-shahih lawan kata *al-Saqim* yang berarti: *sehat* lawan kata *sakit*. Kedua kata tersebut hakikatnya adalah untuk anggota badan dan secara majaz untuk mensifati hadis. Menurut istilah, *hadis shahih*, adalah hadis yang

¹⁵M.Sholahuddin, Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung, Pustaka setia), 15-16

bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang *adil* dan *dhabith* mulai awal sampai akhir sanad, tidak *syadz* (janggal) dan tidak mengandung illat (cacat).

2) Syarat-syarat hadis shahih

Sebagaiman pengertian diatas, syarat-syarat *hadis shahih* yang harus dipenuhi ada lima (5) macam:

Pertama. Sanadnya harus bersambung, Artinya masing-masing perawi betul-betul pernah menerima hadis secara langsung dari perawi diatasmnya. Keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad.

Kedua. Perawi bersifat *adil*, Artinya perawinya harus beragama islam, mukallaf (baligh dan berakal), melaksanakan ketentuan agama (tidak fasiq), dan tidak cacat muru'ahnya (berperilaku baik).

Ketiga. Perawinya bersifat *dhâbith*, Artinya sempurna hafalanya, baik *dhâbith al-Sâdr* atau *dhâbith al-Kitab*.

Keempat. Tidak terdapat *syadz* (kejanggalan), Artinya hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tsiqah tidak bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi yang juga bersifat tsiqah.

Kelima. Tidak terdapat illat (cacat) Artinya tidak terdapat sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis yang tanpa lahirnya shahih.¹⁶

3) Klasifikasi Hadis Shahih

Hadis shahih terbagi menjadi dua, yaitu *shahih li dzatihi* dan *shahih li ghairihi*. *Shahih li dzatihi* adalah hadis yang memenuhi syarat-syaratnya secara maksimal, seperti yang telah disebutkan diatas adapun hadis *shahih li ghairih* adalah hadis shahih yang tidak memenuhi syarat-syaratnya secara maksimal. Misalnya, rawinya yang adil tidak sempurna ke-*dâbit* tanya (kapasitas intelektualnya rendah). Bila jenis ini dikukuhkan oleh jalur lain semisal, ia menjadi *shahih li ghairih*. Dengan demikian, *shahih li ghairih* adalah hadis yang keshahihanya disebabkan oleh faktor lain karena tidak memenuhi syarat – syarat secara maksimal. Misalnya, hadis hasan diriwayatkan melalui beberapa jalur, bisa naik drajatnya dari hasan ke drajat shahih.¹⁷

b) Hadis Hasan

1) Pengertian *Hasan*

a.1 Menurut bahasa “*al-Hasan*” berbentuk sifat *musyabbihât* yang berarti: baik

¹⁶Mahmud Thahhan, *Intisari Ulumul Hadis*, Terj (Malang: UIN Malang Press, 2007) 56-56

¹⁷M. Agus Solahuddin, agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pusaka Setia, 2009), 144

a.2 Menurut istilah, ada beberapa pendapat para ulama' hadis tentang definisi hadis hasan, mengingat kualitas hadis hasan berada diantara hadis shahih dan dla'if berikut ini pendapat ulama' tentang *hadis hasan*:

Petama. Menurut al-Hâttâb, *hadis hasan* adalah hadis yang telah diketahui makrajnya dan perawi-perawinya cukup dikenal (masyhur). Pengertian ini lebih diterima mayoritas ulama' dan dipakai sebagai besar ulama' ahli fiqh.

Kedua. Menurut al-Turmudzi, hadis hasan adalah hadis yang tidak terdapat parawi yang tertuduh dusta, tidak terdapat syadz dan penjelasan ini diriwayatkan melalui jalur sanad lain.

Ketiga. Menurut Ibnu Hajar, hadis ahad yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, sempurna hafalanya, muttasil sanadnya, tidak terdapat illat dan tidak syadz disebut *hadis shahih lidzatih*. Sedangkan perawi yang kurang kuat hafalanya disebut *hadis hasan lidzatih*.

Menurut Mahmud Thahhan, hadis sebagaimana pendapat Ibnu Hajar adalah *hadis hasan* yang perawinya kurang kuat hafalanya. Pengertian ini adalah yang paling baik. Sedangkan pengertian menurut al-Khatthabi masih banyak menuai kritik. Definisi menurut al-Turmudzi mengandung pengertian *hasan lighairih*, yakni salah satu macam *hadis hasan*, sebab *hadis*

hasan ligâirih pada dasarnya adalah *hadis dla}'if* yang naik kualitasnya menjadi hasan, karena ditunjang dengan beberapa jalur sanad yang lain. Jadi definisi menurut al-Turmudzi ini menyimpang dari bahasan semula yakni tentang *hadis hasan lidzatih*.

Keempat. Definisi yang terpilih berdasarkan pengertian yang diberikan oleh Ibnu Hajar, tentang hadis hasan adalah yang berarti: "hadis yang muttasil sanadnya dengan diriwayatkan oleh perawi yang adil, kurang kuat hafalannya dari perawi semisal sampai akhir sanad tidak syadz dan tidak terdapat illat".

2) Hukum Hadis Hasan

Hadis hasan nilainya sama dengan hadis shahih yakni sama-sama bisa dipakai sebagai hujjah, walaupun kekuatannya berada dibawah *hadis shahih*. Oleh karena itu semua ulama' ahli fiqh memakainya sebagai hujjah dan mengamalkannya, demikian juga sebagian besar ulama' ahli hadis dan ushul fiqh, sebagian juga ada dari golongan garis keras yang menulak. Sebagian ulama' seperti Ibnu Hibban, al-Hakim dan Ibnu Huzaimah terlalu gegabah memasukkan *hadis hasan* kedalam kategori *hadis*

shahih, walaupun diakui bahwa *hadis hasan* lebih rendah nilainya dari pada *hadis shahih*.¹⁸

3) Kalasifikasi Hadis Hasan

Sebagaimana hadis shahih, hadis hasan pun terbagi menjadis dua yaitu *hasan li dzâtihi* dan *hasn li dzâtihi*.

Hadis yang memenuhi segala syarat – syarat hadis hasan disebut hadis *hasan li dzatih*. Syarat untuk Hadis hasan adalah sebagaimana syarat hadis shahih, kecuali bahwa para perawinya hanya termasuk kelompok keempat (*shaduq*) atau istilah lain yang setaraf atau sama dengan syarat tersebut.

Adapun *hasan li ghâirih* adalah hadis *dla'if* yang bukan dikarenakan rawinya pelupa, banyak salah dan orang fasik, yang mempunyai *mutabi'* dan *syahid*. Hadis *dlâif* yang karena rawinya buruk hafalanya (*syû'û al-hafdz*), tidak dikenal identitasnya (*mastur*) dan *mudâllis* (menyembunyikan cacat) dapat naik drajatnya menjadi *hasan li ghairihi* karena dibantu oleh hadis – hadis lain yang semitsal dan semakna atau karena banyak rawi yang meriwayatkannya.¹⁹

c) Hadis Dla'if

1). Pengetian Hadis Dla'if

Dla'if menurut lungat adalah lemah, lawan dari *qawi* (kuat).

¹⁸Muhmud Thahhan, *Intisari Ulumul Hadis*, Terj(Malang: UIN Malang press,2007)73-75

¹⁹M. Agus Solahuddin, agus Suyadi, *Ulumul Hadis*,(Bandung: Pusaka Setia,2009),146-147

Adapun menurut istilah:

هو كل حديث لم تجتمع فيه صفة القبول. وقال أكثر العلماء هو ما لم يجمع صفة الصحيح والحسن.

Artinya: *hadis dla'if* adalah semua hadis yang tidak berkumpul padanya sifat-sifat bagi hadis yang diterima dan menurut pendapat kebanyakan ulama' hadis *dla'if* adalah yang tidak terkumpul padanya sifat hadis shahih.

2). klasifikasi hadis dla'if

Para ulama' muhadditsin mengemukakan sebab-sebab tertolaknya hadis dari dua jurusan, ya'ni dari jurusan *sanad* dan *matan*.

Sebab-sebab tertolaknya hadis dari jurusan sanad adalah:

Pertama. Terwujudnyancacat pada perawinya, baik tentang keadilan maupun ke-*dalbitan*-ya.

Kedua. Ketidak bersambungya sanad, dikarenakan adalah seorang rawi atau lebih, yang digugurkan atau saling tidak bertemu satu sama lain

Adapun cacat pada ke-*dlabit-an* rawi itu ada sepuluh macam, sebagai berikut:

Pertama. Dusta

Kedua. Tertuduh dusta

Ketiga. Fasik

Keempat. Banyak salah

Kelima. Lengah dalam menghafal

Keenam. Menyalahi riwayat orang kepercayaan

Ketujuh. Banyak *wahm* (purbasangka)

Kedelapan. Tidak diketahui identitasnya

Kesembilan. Penganut bid'ah

Kesepuluh. Tidak baik hafalanya²⁰

3. Pengertian Mimpi

Berbicara mengenai arti mimpi menurut Imam al-Raghib adalah seseorang yang merasakan dirinya melihat sesuatu, dalam artian bahwa individu seseorang yang menyangka melihat sesuatu, seperti ada orang yang mengatakan “saya melihat bahwa sesungguhnya Zaid berjalan”.²¹

Menurut Sigmund Freud, seorang psikologi ternama dari inggris (1939), bahwa otak manusia dua pertiganya adalah berada dibawah kendali dan control otak bawah sadar. Banyak kejadian-kejadian alam bawah sadar yang tidak terkelola dengan baik. Adapun karena kerja otak bawah sadar

²⁰ M. Agus Solahuddin, Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 148-149

²¹ Ibnu Hajara al-Asqalani, *Fathul Bari*,

itu, kemudian ada kejadian-kejadian yang berada dibawah kendalinya tiba-tiba muncul saat kita sedang sakit.

Pandangan semacam itu juga dianut oleh kebanyakan orang yang tidak percaya dengan kekuatan dan pesan yang ada dalam mimpi, Mimpi hanya dianggap kembang tidur semata. Tapi kalau mimpi itu dialami oleh orang-orang saleh, maka persoalannya menjadi lain. Contoh lain, Nabi Ibrahim As. Mimpi menyembelih putranya, Ismail. Nabi Ibrahim As. Kemudian menyampaikan mimpinya dan meminta pendapat dari putranya, Ismail. Dan ketika Nabi Ibrahim As. Yakin bahwa itu datang dari Allah Swt., beliaupun mengerjakan mimpinya.

Juga mimpi Nabi Muhammad SAW pernah bermimpi masuk ke kota mekah dengan rambut dipotong pendek. Nabi Muhammad SAW Yakin bahwa mimpi itu mengandung pesan bahwa dalam waktu dekat akan terjadi *Fathu Mekah*. Nabi Muhammad SAW Kemudian menjalankan mimpi itu dan berhasil masuk ke kota mekah tanpa pertumpahan darah.

Zulaikha juga bermimpi Nabi Yusuf As. Ketika masih gadis. dalam mimpi itu, Zulaikha yakin bahwa dia adalah calon suaminya. Kemudian dia pun mempercayai sehingga dia mau menikah dengan *Wazir* Mesir, karena dalam mimpi laki-laki itu mengaku dari pejabat Mesir. Raja juga mempercayai mimpi yang dialaminya. Dan berkat kearifan Nabi Yusuf As., mimpi merupakan isyarat bahwa akan terjadi bencana yang menimpa penduduk Mesir selama tujuh tahun pun kemudian bisa diatasi dengan penghematan dan persiapan yang matang.

4. Jenis-jenis Mimpi

a. Mimpi yang baik

Mimpi ini sudah barang tentu disukai oleh setiap orang. Hal ini merupakan suatu nikmat yang Allah Swt. Berikan kepada kita. Karena bila kita melihat hal-hal yang disukai, maka dapat menambah semangat dan gembira kita. Diantara berita gembira yang Allah berikan kepada seorang muslim di dunia ini adalah mimpi yang baik yang ia mimpikan sendiri atau yang dimpikan oleh orang lain tentangnya. Rasulullah SAW Bersabda, *“tidaklah tinggal dari tanda-tanda kenabian kecuali berita-berita gembira.:para sahabat bertanya:” apa itu berita-berita gembira?” Rasulullah SAW Bersabda: “mimpi yang baik.”*(HR. bukhari).

Ketika kita mendapatkan mimpi yang baik dan menyenangkan, kita dianjurkan untuk menceritakan mimpi yang baik itu kepada orang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, *“apabila salah seorang dari kalian melihat mimpi yang ia sukai, maka sesungguhnya itu datangnya dari Allah Swt., maka bertahmidlah (ucapakan Alhamdulillah) dan kabarkanlah mimpi tersebut (kepada orang lain.)”*(HR. bukhari dan Muslim).

b. Mimpi kosong (tidak bermakna sama sekali)

Mimpi jenis ini terkadang muncul dari diri sendiri. Mungkin karena kita memikirkan sesuatu atau terlalu sibuk akan suatu urusan, sehingga hal tersebut muncul dalam mimpi kita. Atau bisa jadi, mimpi

ini merupakan permainan syetan sebagaimana sabda Rasulullah, “*sesungguhnya saya telah bermimpi (melihat) kepalaku telah terputus (dari badanku), lalu saya mengikutinya dari belakang. Maka Nabi SAW mencelanya dan bersabda, “janganlah kamu ceritakan (kepada orang lain) permainan syetan terhadapmu didalam mimpi(mu) (HR. muslim).*

c. Mimpi buruk

Mimpi ini pasti datangnya dari syetan, yakni debgab menampakkan hal-hal jelek, yang denganya manusia dapat terkejut, sedih, dan bisa hingga membuatnya sakit, karena syetan adalah musuh manusia. Mereka menyukai apa yang dibenci oleh manusia. Allah Swt.

Berfirman:

إِنَّمَا النَّجْوَىٰ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ
شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu Tiadalah memberi mudharat sedikitpun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal.(QS. Al-Mujadalah: 10).

Untuk itu bila seseorang melihat mimpi yang buruk hendaknya ia meminta perlindungan kepada Allah Swt. Dari kejahatan-kejahatan syetan dan keburukan-keburukan yang ia lihat didalam mimpinya dan

mimpi buruk ini jangan disampaikan kepada orang lain karena bagaimanapun buruknya mimpi tersebut tidak membahayakan.²²

5. Interpretasi Mimpi

Mimpi menurut Ahmad b. Asymuni al-Jarumi didalam kitabnya ia mengatakan mimpi adalah satu dari sekian fenomena yang takkan pernah terelakkan. Mimpi adalah simbolisasi hal-hal yang telah, sedang dan akan terjadi. Mimpi bukanlah bunga tidur.²³

Sigmund freud mengemukakan teori tentang mimpi yaitu: Alam bawah sadar adalah tempat dimana mimpi itu bersembunyi. Melalui tidur, ketidak sadaran itu bermula. Perpindahan dari sadar ketidaksadaran dilakukan dengan tidur sehingga efeknya adalah mimpi. Meskipun mimpi tidak dibuktikan dengan rasio atau ilmu logika namun hal itu terjadi diwaktu tidur. Bener atau tidak setiap tidur akan bermimpi tidak menjadi persoalan mendasar, tetapi bagaimana mimpi itu bisa terjadi didalam tidur dengan alam bawah sadar. Benarkah mimpi dipengaruhi oleh alam bawah sadar. Ataukah mimpi hanya sekedar bunga tidur belaka yang tidak nyata.

Hubungan mimpi dengan alam bawah sadar tidak lepas dari fenomena induk dari mimpi yang tidur. Tidur adalah peristiwa bawah sadar yang banyak kemungkinan mempunyai refresentasi dari alam sadar.

Hanya saja, tidur yang memunculkan mimpi tidak sedetil yang ada dialam

²² Ahmad Albab, *Pesan Nabi Dalam Mimpi*, (Jogja: Semesta Hikmah 2013), 13-17

²³ Mohammad A. Syuropati, *Tafsir Mimpi Dalam Islam*, (Yogyakarta: Kauna Pustaka, 2015), 09

sadar. Hanya sebatas gambaran-gambaran simbol-simbol yang menjadikan mimpi terlihat seperti di alam sadar.

Menurut Haffner, dalam hal hubungan alam sadar dengan mimpi yang mengatakan bahwa pertama mimpi meneruskan alam sadar. Mimpi-mimpi kita selalu mengubungkan dirinya dengan pikira-pikiran tertentu yang sesaat sebelumnya muncul kedalam kesadaran kita. Setiap pengujian yang teliti hampir selalu menemukan suatu urutan dimana mimpi mengaitkan mimpi dengan pengalaman-pengalaman dihari sebelumnya.²⁴

6. Pemahaman Hadis

Kata *ma'ani* adalah bentuk jamak kata *ma'na*. secara bahasa kata *ma'anil* berarti atau arti. Para ahli ilmu *ma'anil* mendefinisikanya sebagai pengungkapan melalui ucapan tentang sesuatu yang ada dalam pikiran atau disebut juga sebagai gambaran dari pikiran. Adapun menurut istilah ilmu *ma'anil hadis* berarti ilmu yang mempelajari hal ihwal lafadz atau kata bahasa arab yang sesuai dengan tuntunan situasi dan kondisi.

Ilmu *ma'anil hadis* dikembangkan oleh Abdul Qadir al-Jurzani. Adapun objek kajian ilmu *ma'ânl* adalah kalimat-kalimat yang berbahasa arab. Tentu ditemukan ilmu tujuanya untuk mengungkap kemu'jizatan al-Qur'an, al-Hadis dan rahasia-rahasia kefasihan kalimat-kalimat bahasa arab, baik puisi maupun prosa.

²⁴ Dwi Wahyuni Uningowa, "Konsep Mimpi dalam pemikiran Sigmund Freud : perspektif filsafat manusia", (Tesis, Universitas Gajah Mada, Jokjakarta, 2015), 20-25

Objek kajian dari ilmu *ma'ânl hadis* adalah hadis nabi, yang merupakan bukti kebijaksanaan Nabi dalam mengerjakan agama Allah. Hal ini menjadi bagian tak terpisahkan dari studi kritis terhadap hadis nabi SAW. Problem tersebut tidak terhenti begitu saja saat telah dipastikan hadisnya sohih, sebab rentang waktu yang panjang itu pula yang menyebabkan proses pemahaman terhadap sesuatu hadis adakalanya mudah dan segera dapat dipraktekkan namun sebagian yang lain dipahami kurang tepat, sehingga status hadis yang sohih adakalanya *ma'mul bih* adakalanya *gâiru ma'mul bih*. Hal inilah yang mendorong lahirnya ilmu ma'ani al-Hadis guna menjembatani teks yang hadis pada masa nabi SAW. Hidup dengan realitas kehidupan umatnya yang terus ada sampai sekarang dan dalam ruangan yang berbeda.

Menurut M. Syuhudi Ismail, al-Qur'an telah menjelaskan fungsi serta tugas nabi Muhammad SAW. Baik sebagai *rahmatan li al-'Alamn*, juga sebagai manusia biasa. Oleh karenanya apa yang lahir dari ekspresi nabi SAW., disamping memiliki muatan universal, pada saat yang sama, ekspresi tersebut juga muncul dari diri Muhammad sebagai manusia baiasa yang hidup pada konteks waktu dan wilayah yang terbatas. Beliau juga hidup bersama yang lain (berintraksi) baik sebagai keluarga, tetangga, kepala Negara, da'I, dan sebagainya, sehingga kompleksitas diri yang integral dalam dirinya turut mewarnai apa yang terlahir dan aktualisasi hidupnya.

Berdasarkan argumen itulah maka hadis nabi SAW. Syarat akan nilai universal, temporal dan lokal, pada sisi lain akan fungsinya beliau sebagai Rasul, kepala negara, pemimpin masyarakat, pengliam perang, hakim, pribadi dan lainnya. Hal ini pulalah yang harus diperhatikan ketika memahami hadis tersebut.

Syuhudi Ismail juga menjelaskan bahwa apa yang terekam dari aktualisasi nabi SAW, yang kemudian dikenal dengan hadis-hadis nabawi merupakan teks-teks yang kemudian dapat dipahami dari ma'na yang tersurat, tetapi sekaligus dapat difahami pada konteks apa teks tersebut muncul. Itulah sebabnya, ada beberapa hadis yang tepat ketika difahami secara teks, tetapi ada pula yang kurang tepat kalau tidak difahami konteksnya, hal inilah yang melahirkan pemahaman tekstual dan kontekstual.²⁵

Pemahaman hadis secara tekstual dilakukan bila hadis yang bersangkutan, setelah dihubungkan segi-segi yang berkaitan dengannya, misalnya, latar belakang kejadiannya, tetap menurut dengan pemahaman sesuai apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan. Sedangkan pemahaman dalam peranan hadis yang kontekstual dilakukan bila dari suatu hadis tersebut, ada petunjuk yang kuat yang mengharuskan hadis tersebut dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang

²⁵ Miftahul Asror-Imam Musbikin, *Membedah Hadis Nabi SAW*, (Madiun:Jaya Star Nine,2015),350-352

tersurat, melainkan dengan makna tersirat atau kontekstual (bukan makna sebenarnya).²⁶



²⁶ Ahmad Irfan Fauji, "Pengertian Ma'ân al Hadis (metode pemahaman hadis)", Jurnal, World, (November, 2016).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian²⁷ dengan cara mengungkapkan data tersebut secara wajar atau sebagaimana adanya.

2. Jenis penelitian

Adapun jenis Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*), yang mana peneliti mendapatkan dan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan seperti: buku-buku, kitab-kitab dan lain-lainnya²⁸.Dilihat dari pembahasan, penelitian ini termasuk penelitian *takhrij hadis* secara (umum) dan *ma'anil hadis*.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian, agar dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

²⁷Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010),4.

²⁸Kasman,*Hadis dalam Pandangan Muhammadiyah*,(Jember: Stain Pres,2011),16

Berikut beberapa tahapan yang dilakukan peneliti dalam melakukan pengumpulan data:

1. Menghimpun dan mencari *literature* yang berkaitan dengan obyek penelitian.
2. Mengklasifikasikan *literature* berdasarkan *content* jenisnya (primer dan sekunder).
3. Mengutip data, teori, atau konsep lengkap dari sumbernya.
4. Mengecek (*cross check*) data atau teori dari sumber atau dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh kepercayaan data.
5. Mengelompokkan data berdasarkan *outline* atau sistematika penelitian yang telah dipersiapkan.

Berhubung penelitian ini bersifat pustaka murni maka yang menjadi rujukan utama penulisan dalam penelitian ini diambil dari:

1. Data Primer

Data primer adalah data utama atau sumber utama dalam penelitian. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Sohih Bukhari, sohih Muslim, sunan Ibnu Majah* dan *ulumul hadis*²⁹ dan buku yang membahas tentang mimpi Juga hadis yang membahas tentang syarah, seperti Syarah Sohih Bukhari, Fathul Bari, Irsyadus Syari, dan lain-lain.

²⁹Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, (Solo; Pustaka Mantiq, 1995)

2. Data Sekunder

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber-sumber lain yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, baik itu berupa buku, majalah, Koran, artikel, dan yang lainnya.

C. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan kerja dengan data, mengorganisir data, dan memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain³⁰.

Adapun metode yang dipakai dalam mengolah data penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang ma'na terhadap hadis-hadis mimpi sebagian dari kanabian secara jelas, kemudian pemahaman tersebut dianalisa kembali sesuai dengan sumber data yang peneliti peroleh.

Untuk metode yang digunakan dalam penelitian kualitas hadis tidak seperti biasa yang digunakan dalam penelitian hadis, tetapi menggunakan komentar tokoh untuk melihat kualitas dan validitas hadisnya.

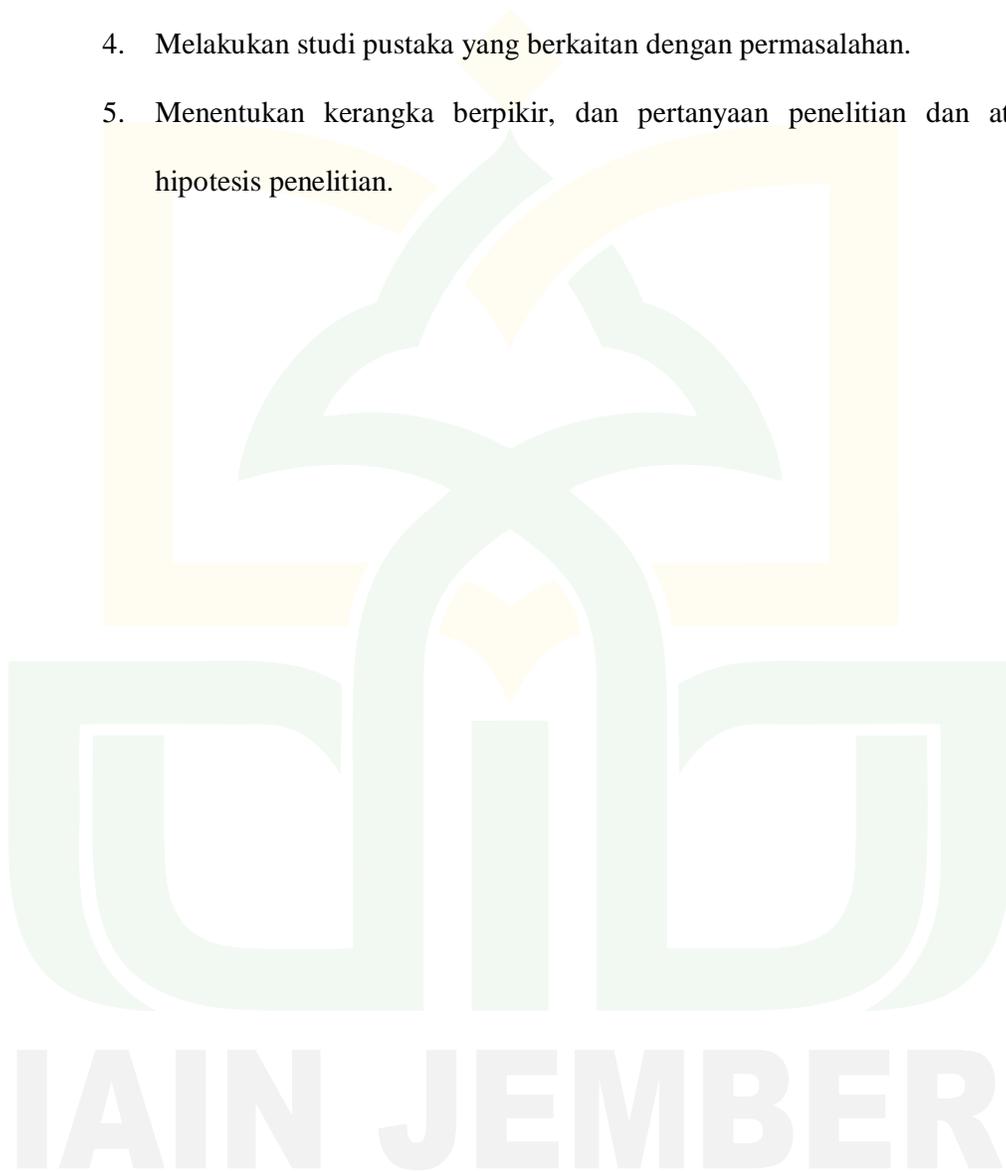
Adapun langkah-langkah penelitian deskriptif sebagai berikut³¹:

1. Mengidentifikasi adanya permasalahan yang signifikan untuk dipecahkan melalui metode deskriptif.

³⁰Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2010), 248.

³¹Nur Fatimah, "Penelitian Deskriptif", www.nurfatimahdaulay18.blogspot.com (15 Juni 2015)

2. Membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas.
3. Menentukan tujuan dan manfaat penelitian.
4. Melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan.
5. Menentukan kerangka berpikir, dan pertanyaan penelitian dan atau hipotesis penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Redaksi dan komentar para Ulama' tentang kualitas hadis-hadis mimpi

1. Beberapa redaksi Hadits yang menjelaskan tentang mimpi sebagian dari kenabian:

a. Redaksi hadis yang mengatakan 46

1) Diriwayatkan oleh Anas b. Malik

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ، مِنْ الرَّجُلِ الصَّالِحِ، جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ

Artinya: Diceritakan oleh Abdullah b. Maslamah dari Malik dari Ishaq b. Abdillah b. Abi Thalhah dari Anas b. Anas sesungguhnya Rasulullah SAW, berkata “mimpi yang baik dari laki-laki orang solih sebagian dari 46 Kenabian.”(HR.Muslim dan Abu Ayyub).

2) Diriwayatkan oleh Ubadah bin Shamit radhiyallahu ‘anhu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ، مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ

Artinya: Diceritakan oleh Muhammad b. Kasir mengabarkan kepada kami Sya'bah dari Qatadah dari Ubadah b. Somat dari nabi SAW, berkata “Mimpi seorang mukmin adalah 1 dari 46 bagian kenabian”. (HR. Bukhari 6987, Muslim 6043 dan lainnya).

3) Dan Hadits dari Abu Said al-Khudri, Abu Hurairah dan Ibnu

Umar radhiyallahu :

حَدَّثَنَا بَرَاهِيمُ بْنُ حَمَزَةَ، حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ، وَالِدُ الرَّائِدِيِّ، عَنْ يَزِيدَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَبَّابٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ

“Mimpi yang baik adalah 1 dari 46 bagian kenabian”. (HR.

Bukhari dan Muslim).

b. Redaksi hadis yang mengatakan 45

Diriwayatkan oleh Muhammad b. Sirin

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، عَنْ أَبِي يُوْبَ السَّخْتِيَانِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكْذُرُوا الْمُسْلِمَ تَكْذِيبًا، وَأَصْدُقُكُمْ رُؤْيَا أَصْدُقُكُمْ حَدِيثًا، وَرُؤْيَا الْمُسْلِمِ جُزْءٌ مِنْ خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ، وَالرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ: فَرُؤْيَا الصَّالِحَةِ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ، وَرُؤْيَا تَحْزِينٍ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَرُؤْيَا مِمَّا يُحَدِّثُ الْمَرْءَ نَفْسَهُ، فَإِنْ رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ فَلْيُكْرَهُ فَلْيُصَلِّ، وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا النَّاسَ " قَالَ: وَأَحِبُّ الْقَيْدِ وَأَكْرَهُ الْغُلِّ وَالْقَيْدُ ثَبَاتٌ فِي الدِّينِ «فَلَا أُدْرِي هُوَ فِي الْحَدِيثِ أَمْ قَالَهُ ابْنُ سِيرِينَ "

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad b. Umar al-Makki telah menceritakan kepada kami Abdu al-Wahhab al-Saqafi dari Ayyub al-Sakhtiyani dari Muhammad b. Sirin dari Abu Hurairah dari nabi SAW, beliau bersabda “jika qiamat sudah dekat maka jangan

berusaha mencari mimpi seorang muslim yang berbohong, karena mimpi baik itu mimpi yang ada dalam sebuah hadis”mimpi seorang muslim yaitu mimpi sebagian dari 45 kenabian, dan mimpi itu ada tiga macam 1. Mimpi baik yaitu kabar gembira dari Allah 2. Mimpi yang menyusahkan yaitu mimpi dari syetan 3. Yaitu mimpi yang menceritakan dirinya sendiri, jika kalian mimpi yang tidak disenangi maka berdirilah untuk melakukan solat dan jangan diceritakan kepada orang lain, beliau mengatakan saya suka kepada pengarahahan/pengendalian dan tidak suka kepada kesalahan karena pengarahahan itu ditetapkan dalam islam” tapi tambahanya itu tidak diketahui pakah itu hadis atau hanya perkataan Ibnu Sirin.”(HR.Muslim dan Abu Ayyub).

c. Redaksi hadis yang mengatakana 70

Diriwayatkan oleh Abu Said radhiyallahu ‘anhu:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ، عَنْ فِرَاسٍ، عَنْ عَنطِيَّةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: رُؤْيَا الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ الصَّالِحِ، جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوَّةِ

“Mimpi seorang muslim yang soleh adalah 1 dari 46 bagian kenabian”.(HR. Ibnu Majah 3895 dan dishahihkan al-Albani).

d. Redaksi hadis yang mengatakan mimpi sebagian 76 kenabian:

Diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ سَعِيدٍ الرَّازِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ أَبِي رِزْمَةَ، ثنا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنْ مِسْعَرِ بْنِ كِدَامٍ، عَنِ الرُّكَيْنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ الصَّالِحَةُ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَسَبْعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوَّةِ

Artinya: telah menceritakan kepada kami Ali Ibnu Sa'id al-Razi bercerita kepada kami Muammad b. Abi Rizmah cerita kepada kami al-Fadlu Ibnu Musa, dari Mis'ar Ibnu Kidam dari Rukain dari Bapaknya dari Ibnu Mas'ud r.a ia berkata Rasulullah SAW, bersabda SAW, "mimpi benar yang baik yaitu sebagian dari 76 kenabiah".(HR.al-Thabrani/223)

Menurut Syamsuddin Muhammad beberapa diantara hadis tersebut diriwayatkan oleh beberapa perawi dan isinya ada diantara yang bertentangan dalam pembagiannya (juz) saja, tidak dalam kalimat-kalimat lainnya, Dalam hadis tersebut terdapat hadis yang sohih, ketika diteliti oleh beberapa Ulama' antara hadis yang tampak bertentangan yaitu mimpi sebagian dari 46 kenabian oleh dengan yang lainya yaitu: 45, 70, 76itu tidak sesohih seperti hadis yang pertama bahkan diantara hadis tersebut terdapat hadis yang *dla'if* dan juga terdapat sanad yang lemah. Maka kemudian hadis yang *dla'if* dikalahkan oleh hadis yang sohih.³²

2. Pendapat Ulama' terhadap hadis-hadis mimpi sebagian dari kenabian.
 - a. Dalam hadis yang mengatakan mimpi sebagian dari 46 kenabian itu menurut Ibnu Hajar al-Asqalani adalah termasuk hadis sohih, karena hadis ini setelah diteliti memenuhi semua persyaratan menjadi hadis shahih baik dari keadilan, *dlabita*, *muttatsil*, tidak *syadz* dan *illat*.
 - b. Dikeluarkan dalam kitab sohih Muslim diriwayatkan oleh Abu Hurairah yaitu sebagian dari 45 kenabian dikeluarkan oleh Abu Ayyub dari Muhammad bin Sirin, sanadnya *dla'if*, karena setelah diteliti dlm

³²Ibnu Hajar al-Asqalâni, *Fathul Bâri*, juz 12), 379

beberapa kitab seperti kitab “*tahdzibul kamal*” dan “*tahdzibut tahdzib*” bahwa dalam sanad ini terdapat perowi yang tidak diketahui identitasnya yaitu terdapat pada Muhammad b. Abi Umar al-Makki.³³

c. Dikeluarkan dalam kitab Imam Muslin dari Ibnu Umar yaitu mimpi sebagian dari 70 sebagian dari kenabian dikeluarkan oleh Abi Syaibah dari Ibnu Mas’ud bahwa hadis ini adalah *Muquf* juga dikeluarkan oleh at-Tâbri dari jalan lain bahwa hadis ini *Marfu’*, hadis yang diriwayatkan oleh Abi Syaibah dari Mas’ud dikatakan hadis *mauquf* karena teks hadis dianggap dari Ibnu Mas’ud sendiri bukan dari Rasulullah namun dikuatkan oleh al-Thabri dari sanad lain yang kemudian hadis ini dianggap hadis *marfu’* karena dengan adanya sanad ini memberikan penjelasan bahwa hadisnya dari Rasulullah SAW,³⁴

d. Juga diriwayatkan oleh at-Tâbri dari jalan lain yaitu mimpi sebagian dari 76 kenabian dan sanadnya *dla’if* juga dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dai riwayat Husain dari Abi Solih dari Abi Hurairah juga dalam keadaan *mauquf* ada yang dikeluarkan oleh Ahmad bahwa hadis *marfu’* tetapi ada hadis yang dikeluarkan oleh Imam Muslim dari riwayat A’mas dari Abi Solih termasuk hadis yang paling baik tapi ada hadis yang sama seperti hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar dikeluarkan oleh Ibnu Majah termasuk hadis *marfu’* karena sanadnya lentur/lemah (*layyin*) menurut Imam Ahmad dari Ibnu Abbas dengan hadis yang sama bahwa sanadnya bagus, juga dikeluarkan oleh Ibnu

³³ Ibid.,379

³⁴ Ibid.,379

Abdul Bar dari Abdul Aziz bin Mukhtar dari Tsabit dari Anas bahwa hadisnya *marfu'* karena didalam sanad ini terdapat perowi-perowi yang kuat maka kemudian hadis ini dikatakn hadis *marfu'*.³⁵

Dengan berbagai perbedaan pendapat ini dijelaskan oleh Imam al-Thabri bahwa semua hadis mimpi secara umum kebanyakan sahih.³⁶ Tapi menurut Ibnu Hajar al-Asqalani bahwa hadis yang lebih sahih adalah hadis yang pertama yaitu hadis yang mengatakan mimpi sebagian dari 46 kenabian.³⁷ Namun meski dalam hadis ini terdapat perbedaan dalam segi hitunganya dalam beberapa juz tapi tidak menjadi permasalahan tentang pemahaman hadis ini seperti perkataan at-Tâbri bahwa mimpi sebagian dari kenabian adalah sesuatu yang agung walau mimpi tersebut sebagian dari seribu kenabian.³⁸

B. Mimpi Hasanah

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ، مِنَ الرَّجُلِ الصَّالِحِ، جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ التُّبُوءَةِ.

Asbabul dari hadis ini adalah pernah dikatakan oleh Rasulullah SAW

bahwa tidak akan ada yang tersisa setelahku kecuali kabar gembira, para

³⁵ Ibid.,379

³⁶ As-Syamsuddin Muhammad , *Syarah Bukhari Lissafiri*, juz 9),515

³⁷ Ibnu Hajar al-Asqalâni, *Fathul Bâri*, juz 12),379

³⁸ Ibit.,380

sehabat bertanya kepada Rasulullah apa yang dimaksud dengan kabar gembira itu? Rasulullah SAW menjawab yang dimaksud dengan dengan kabar gembira adalah “mimpi yang baik (الرُّؤْيَا الْحَسَنَةَ)”.³⁹

Abu Abdullah al-Mahlabi dan Muhammad bin Ya'qub bin Yusuf menceritakan kepada kami dari al-'Abbas ibnul-Walid bin Mazid, dari 'Uqbah bin 'Alqamah al-Mu'ârifî, dari al-Auza'î, dari Yahyâ bin Abî Katsir, dari Abi Salamah bin Abdurrahman, dari 'Ubadah ibnush-Shamit bahwa ia bertanya kepada Rasulullah tentang ayat 64 surah Yunus:

لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ
ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

Artinya: “bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. tidak ada perobahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. yang demikian itu adalah kemenangan yang besar”., Rasulullah menjawab, “Sungguh kamu telah menanyakan sesuatu kepadaku yang belum pernah ditanyakan olehseorang pun selainmu. Al-busyra ialah mimpi yang baik yang dialami oleh seseorang ataudianugerahkan Allah kepadanya.”(As-Silsilah ash-Shahihah).(HR. Bukhari 6987, Muslim 6043).

Dalam tafsir al-Misbah disebutkan bahwa kabar gembira yang dimaksud dalam ayat diatas adalah mimpi yang benar yang dilihat oleh seorang mu'min atau diperhatikan kepadanya. Ada juga yang memahaminya dalam pujian dan nama baik dalam kehidupan dunia ini itulah berita yang disegerakan bagi orang mu'min. apabila seorang mu'min mengikuti tuntunan Ilahi hatinya akan tenang, jiwanya tentram dan dari wajahnya akan nampak cahaya kecerahan yang melahirkan simpati siapa yang melihatnya, bahkan

³⁹ Asad Hulaimi, *Ilmu Asbâbi Wurûdil Hadis*, (Libanun: Daru Ibnu Hazmi), 387

sebelum melihat tingkah laku dan aktifitas positifnya, inilah yang melahirkan pujian manusia terhadapnya.⁴⁰

Dalam hadis tersebut terdapat kata “الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ، مِنْ الرَّجُلِ الصَّالِحِ” Beberapa pendapat ulama’ menyangkut lafadz (الرُّؤْيَا) Menurut ulama’ lafadz al-Ru’ya sama dengan kalimat al-Ru’yati tambahan alif ta’ta’nis, dan ada juga yang berpendapat bahwa kalimat ini adalah salah satu perbedaan antara orang bermimpi saat ia tidur dan bangun.⁴¹ Menurut Ahmad bin Muhammad al-Habib al-Asqalani bahwa kata al-Ru’ya adalah mimpi bagi orang yang sedang tidur.⁴² Dalam artian bahwa jika kata al-Ru’ya diartikan khusus untuk orang yang mimpi dalam keadaan tidur berarti pemahaman sebaliknya adalah kata al-Ru’yati yang ditambah dengan huruf ta’ta’nis (ة) adalah mimpi yang dimimpikan oleh orang saat ia tidak tidur (keadaan bangun).⁴³

Mungkinkah setiap orang bisa bermimpi bertemu Rasulullah SAW, dalam keadaan terjaga, mengenai hal ini Rasulullah bersabda, *”barang siapa melihatku dalam tidur, maka ia akan melihatku ketika terjaga, dan syetan tidak akan melihatku.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Beberapa ulama’ berbeda pendapat dalam menafsirkan hadis ini, ya’ni pada teks maka dia akan melihatku ketika terjaga’. Sebagian berpendapat bahwa hadis ini menjadi kabar gembira bagi setiap muslim yang beriman kepadanya bahwa ia tidak hanya bisa melihat dalam keadaan sadar atau

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir aal-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 115

⁴¹ Abu Abdillah Malik, *Syârah Alal Muwatthâ’*, (juz 3), 557

⁴² Ahmad bin Muhammad, *Irsyâdu Sarîf*, (juz 10), 128

⁴³ Abu Abdillah Malik, *Syârah Alal Muwatthâ’*, (juz 3), 557

terjaga. Sebagian lagi menafikan hal ini karena tidak mungkin orang yang sudah menunggal dunia dimana jasad dan ruhnya sudah berpisah bisa menampakkan diri seperti masih hidup.

Pandangna yang terakhir ini mengandung konsekuensi berbahaya. *Pertama* dinilai memiliki kesan tidak percaya terhadap pesan sabda Rasulullah SAW,. Padahal perkataan Rasulullah SAW, tidak pernah timbul dari hawa nafsunya sendiri. *Kedua* berkesan tidak percaya adanya kekuatan Allah yang maha kuasa untuk mengubah segalanya menjadi mungkin. Seperti yang tercantuk dalam al-Qur'an,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ قَالَ أُولَٰئِمَّا تُوْمِنُ ۗ قَالَ بَلَىٰ
وَلَكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۗ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَيَّ
كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۗ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, ‘wahai tuhanku! Perlihatkan padaku kepadaku bagaimana engkau menghidupkan yang telah mati.’ Allah berfirman: ‘apakah kamu belum meyakininya?’ Ibrahim menjawab, ‘ya, aku meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku).’ Allah berfirman, ‘ambillah 4 ekor burung, kemudian cingcanglah semua dan letakkanlah diatas bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, lalu panggilah mereka niscaya mereka datang kepadamu dengan segera’ dan ketahuilah bahwa Allah maha perkasa lagi maha bijaksan.”(QS. Al-Baqarah:260).

Ada satu riwayat lain yang menyebutkan tentang kejadian yang dialami oleh Ibnu Abbas. Suatu hari, ia pernah bermimpi melihat Rasulullah SAW, ia teringat hadis tersebut lantas pergi menuju kediaman istri Rasulullah SAW, Maimunah. Kepada Maimunah, Ibnu Abbas menceritakan mimpinya. Janda

Rasul itu kemudian berdiri dan mengambil cermin yang biasa digunakan untuk berkaca suaminya. Diberikannya kaca tersebut kepada Ibnu Abbas. Lalu Ibnu Abbas berkata, *“aku melihat bayangan Nabi SAW, dalam cermin itu, bukan bayanganku.”*

Masih banyak Riwayat lain yang dialami oleh orang-orang salaf dimana mereka melihat Rasulullah SAW, dalam mimpi dan melihat di alam nyata. Mereka bisa berdialog, menayangkan berbagai persoalan dan nabipun memberikan jawaban yang bijak.

Salah seorang ulama' malikiyah seorang bernama al-Qadhī Abu Bakar b. al-Arabi mengatakan, "melihat nabi dan Malaikat sanget mungkin bagi orang beriman, begitu juga mendengar ucapan mereka berdua. Ia sebagai bentuk karamah (kemuliaan) baginya adapun bagi orang kafir sebagai hukuman."

Al-Yafi' mengatakan, "sesuatu yang dialami oleh nabi sebagai mukjizat mungkin juga dialami oleh para wali sebagai bentuk karamah."

Pertemuan dengan Nabipun pernah dialami oleh 'Ustman b. Affan sepeninggal Rasulullah SAW, ketikan itu rumah Amirul Mu'minin Usman bin Affan dikepung oleh pemberontak. Ia tidak bisa lari kemana-mana kecuali menyendiri didalam kamar. Saat itu ia melihat Rasulullah SAW. Dan bersabda, "kalau mau km basa ditolong atas mereka, atau kalau mau, kamu bisa ditolong atas mereka, atau kalau mau, kamu bisa juga berbuka bersamaku." lalu Usman memilih berbuka bersama Rasulullah SAW, dihari itulah Usman terbunuh sebagai syahid sebelum matahari terbenam."

Imam al-Qurtubi berkata: “Syeh Ahmad b. Umar pernah berujar bahwa setiap nabi yang meninggal itu berarti tertutupnya mereka dari kita. sehingga membuat kita tidak dapat mengetahui dan melihat keberadaan mereka meskipun mereka sendiri sejatinya masih ada dan hidup. Kondisi seperti ini sama halnya dengan malaikat. Mereka ada dan hidup namun kita tidak bisa melihatnya kecuali bagi orang tertentu yaitu walinya yang diberi kehususan oleh Allah berupa karamah.”⁴⁴

Sedangkan dengan teks hadis “الرَّجُلِ” (laki-laki) menurut Abdul Bar dalam artian sama dengan “المرئاة” (perempuan) dalam hadis tersebut adalah suatu tanda untuk laki-laki dan sejenisnya.⁴⁵ Juga pendapat yang sama yaitu mengatakan bahwa hal itu diartikan sama dengan al-Mar’atu (perempuan) berarti mimpi seorang perempuan yang baik (hasanah), menurut Ibnu Athal yang dimaksud dengan mimpi ini adalah mimpi dari seseorang yang baik (perempuan maupun laki-laki).⁴⁶

Hadis lain yang berbunyi “رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُرءٌ” bahwa hadis ini sebenarnya juga mempunyai arti mimpi yang baik dan mimpi yang bagus, sama dengan hadis yang terdapat dalam hadis Abi Sa’id bahwa “*al-Ru’ya al-Hasanatu*” yaitu sama-sama mempunyai arti mimpi baik, (menurut Imam al-Mahlab pada haqikatnya mimpi itu baik, jika ada yang tidak baik, itu karena mimpi

⁴⁴Ahmad Albab, *Pesan Nabi dalam Mimpi orang-orang solih*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2013), 24-27

⁴⁵ Abu Abdillah bin Ismâil, *Fathul Bari*, Juz 12, 378

⁴⁶ Abu Abdillah Malik, *Syârah Alal Muwattha’*, (juz 3), 557

tercampur dengan gangguan syetan. Jika orang yang bermimpi berperilaku baik maka syetan jarang akan menggangukannya sehingga mimpi terjadi dengan baik juga. Pendapat lain maksud mimpi yang baik (*ru'ya al-Hasanah*) adalah mimpi yang dialami oleh orang-orang yang soliha dan mimpi ini adalah mimpi yang baik, meskipun terkadang mimpi yang mereka alami hanya sebatas bunga tidur, beda dengan Mimpi yang dialami para nabi adalah mimpi yang benar (*ru'ya al-Sodiqah*), dan berstatusnya sebagai wahyu. Sedangkan mimpi yang dialami oleh selain nabi dan orang-orang yang shalih kebanyakan hanya sebatas bunga tidur, karena ada peranan syetan di dalamnya.⁴⁷

Mimpi itu tetap berjalan sering dialami oleh semua manusia, Meski para nabi sudah tidak ada didunia ini yang mana para nabi diakhiri oleh nabi kita nabi Muhammad SAW, sebagai *khâtimun nubuwah*, kemudian lepaslah mimpi yang menjadi pelantara dalam pemberian wahyu kepada para nabi, dan secara otomatis mimpi yang pasti kebenarannya, tidaklah mutlak mimpi seorang karena sebagai manusia biasa yang bersetatus tidak pasti mempunyai sifat jujur karena nabi sudah lenyap dalam dunia ini, dengan demikian mimpi dalam generasi selanjutnya sampai saat ini menjadi berubah dan perlu dipertanyakan dalam semua sifat dan perilaku dalam setiap harinya dengan alasan mereka tidak pasti mempunyai sifat jujur dan dima'sum oleh Allah, jika perilakunya menyontoh sifat-sifat para nabi maka mimpi sebagian dari kenabian dianggap mimpi benar dan dikatakan benar adanya namun jika hanya

⁴⁷ al-Mausû'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah: 8/23)

bermimpi saja bukan sebagian dari kenabian maka dikatakan mimpi yang baik (al-Ru'ya al-Shaliha). Karena Mimpi selain nabi, mimpi manusia biasa bukanlah wahyu. Karena ada keterlibatan setan dan bawaan perasaan.

Dengan demikian maka mimpi-mimpi selanjutnya setelah para nabi tetap menjadi mimpi yang hasanah, namun syarat orang yang bermimpi bisa mengikuti jejak dan sifat nabi karena dalam setiap mimpi adalah gambar gembira kepada semua manusia.

Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ حَدِيثُ النَّفْسِ ، وَتَخْوِيفُ الشَّيْطَانِ ، وَبُشْرَى مِنَ اللَّهِ

“Mimpi itu ada tiga macam: bisikan hati, ditakuti setan, dan kabar gembira dari Allah”. (HR. Bukhari 7017).

Sementara selain nabi, walaupun mimpi itu benar, sifatnya adalah hanya kabar gembira dari Allah, dan bukan wahyu. Fungsinya sebagai isti'nas, sebagai informasi agar tidak membuat kaget. Itulah yang dimaksud dengan kabar gembira dari Allah.

Contoh dijelaskan dalam sebuah buku Tafsir mimpi dalam islam bahwa sesungguhnya siapa yang melihat nabi SAW, maka mimpi tersebut menandakan adanya kabar baik. Apabila seseorang bermimpi melihat Nabi SAW, berada disebuah tanah yang gersang, maka tanah tersebut akan menjadi subur. barang siapa yang bermimpi bertemu nabi SAW, sedangkan ia (pemimpi) dalam keadaan susah, sedih dan sulit, maka Allah akan memberikan kemudahan dan jalan keluar kepadanya. Apabila seorang

bermimpi melihat nabi SAW, dalam keadaan tidak sempurna bentuknya, atau sakit, atau wafat, atau berubah-berubah wujudnya, maka tidak ada tanda kebaikan sama sekali dalam mimpi tersebut, karena hal itu menunjukkan adanya kekurangan yang sanget mencolok di dalam keberagamaan sipemimpi.⁴⁸

Menurut Syamsuddin Muhammad adalah mimpi yang *shaliha* (baik) jika mimpi itu berupa sebagian dari 46 kenabian (mimpi nabi) dan diibaratkan kebenarannya, jika mimpinya bukan sebagian dari kenabian maka mimpinya tidak diibaratkan kebenarannya, karena dimungkinkan ada yang mengganggu terjadi saat ia bangun atau saat ia tidur.⁴⁹ Ketika mereka perilaku setiap harinya jujur dan baik maka syetan takut kepada orang tersebut, dan tidurnya sulit akan diganggu oleh syetan maka Allah akan memberikan kepadanya kebaikan, jika orang itu pekerjaannya setiap hari lebih banyak perilaku buruknya maka syetan akan mengganggu dan dihasut saat tidur, jika akhlaq seseorang itu selalu jujur maka mimpinya akan mengikuti perilaku setiap harinya yaitu mimpi jujur.⁵⁰ karena jika bukan dari orang yang baik maka mimpinya adalah mimpi yang kacau tidak bisa ditebak, dan banyak seseorang yang perilakunya buruk mimpinya diganggu oleh syetan.⁵¹

Menurut Qâdr Abu Bakar bin Arabi mimpi seorang mu'min yang Solih itu dinisbatkan kepada sebagian kenabian, ma'na kebaikannya adalah

⁴⁸Muhammad A. Syuropati, *Tafsir Mimpi dalam Islam*, terj (Yogyakarta: Kauna pustaka, 2015), 26-27

⁴⁹ Syamsuddin Muhammad, *Syârah Bukhârî*, (juz 1), 167

⁵⁰ al-Mausû'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah Juz 09, hal 513

⁵¹ Abu Abdillah Malik, *Syârah Álal Muwatthâ'*, (juz 3), 557

keistiqomaanya dan menyairkannya dan seorang yang jujur dan solih keberadaanya sama dengan keadaan para nabi dan kemulyaanya sama seperti macamnya dengan kemulyaan para nabi, jika orang yang bermimpi termasuk seorang yang fasiq maka tidak dianggap sebagian dari kenabian itulah yang dimaksud dalam sebagian kenabian, mimpi seorang kafir tidak dikatakan sebagian dari kenabian, dan jika kebaikan seseorang hanya kadang-kadang saja maka sama dengan seseorang yang kadang benar dan kadang bohong dan termasuk sama dengan dukun dan peramal.⁵²

Mimpi para nabi semuanya benar karena kejadian mimpi tersebut ada tujuan, kebaikan dan kebiasaan dalam mimpi mereka adalah benar namun kebenaran mereka tidak membutuhkan mimpi sesuai dengan hadis “*wa ashdiqâ uhum ru'yahum wa ashdiqâ uhum had²lsan*” (HR.Muslim dari Abi Hurâirâh).

Mimpi dalam hadis ini menyatakan mimpi *hasanah* karena mimpi tersebut dialami oleh manusia yang shalih dimana ia mempunyai sifat jujur seperti Rasulullah SAW, *haq* kebenarannya dan pasti datangnya dari Allah SWT, dengan alasan nabi itu sendiri dima'sum oleh Allah SWT, sehingga kejadian saat beliau bermimpi termasuk wahyu dari Allah SWT, dengan demikian para nabi bermimpi karena ada sebuah tujuan yitu memberikan penjelasan tentang agama yang diinginkan oleh Allah kepada semua para nabi untuk memberikan wahyu kepadanya sehingga wahyu tersebut dijelaskan kepada semua ummatnya, sehingga bisa dikatan bahwa mimpi yang dialami

⁵² Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathul Bari*, (Riyadl: Darut Thaibah, 773-856), 379

para nabi semua *sodiqâh* karena tidak bisa kita pungkiri bahwa itu termasuk suatu jalan yang diberikan oleh dari Allah SWT, untuk menyampaikan wahyu tersebut.

Inilah yang membedakan antara mimpi-mimpi nabi dengan manusia biasa yang tidak dima'sum dan tidak pasti mempunyai sifat jujur, sehingga berubah dari mimpi benar menjadi mimpi hasanah.

Mimpi manusia biasa adalah mimpi hasanah yaitu kabar gembira dari Allah dengan syarat seperti yang sudah dijelaskan didepan bahwa harus mempunyai sifat-sifat kenabian.

C. Ma'na mimpi sebagian dari kenabian

Ulama' berbeda pendapat mengenai makna hadits diatas. Namun sebelum membahas perbedaan pendapat di antara ulama', ada beberapa faktor yang penting untuk kita perhatikan,

1. Perlu diketahui bahwa kenabian itu murni hibah (pemberian) dan anugrah dari Allah Ta'ala. sehingga tidak bisa diupayakan dengan cara apapun oleh manusia. Sehebat dan sesoleh apapun seseorang, tidak bisa menjadikan sebab dia terangkat menjadi nabi. Dan Allah memilih siapa diantara hamba-Nya untuk menjadi nabi dan rasul sesuai kehendak-Nya. Allah Ta'ala berfirman,

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Artinya: “Allah yang memilih para utusan dari kalangan malaikat dan dari kalangan manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (QS. al-Hajj : 75).

2. Kenabian itu satu kesatuan, dan tidak bisa dibagi-bagi. Karena itu, tidak ada istilah seseorang mendapat setengah kenabian, atau sepertiga kenabian dan termasuk tidak ada 1/46 kenabian.

Oleh sebab itu, ketika ada orang yang mengalami mimpi benar, bukan berarti itu tanda bahwa dia memiliki seperempat puluh enam kenabian atau 1/46 bagian dia menjadi nabi.

Ibnul Atsir menjelaskan hadits di atas dengan mengatakan,

وليس المعنى أن النبوة تتجزأ ولا أن من جمع هذه الخلال كان فيه جزء من النبوة
فإن النبوة غير مكتسبة . ولا مجتلية بالأسباب وإنما هي كرامة من الله تعالى

Hadits itu tidak mempunyai arti bahwa kenabian itu bisa terbagi.

Bagitu juga tidak berarti bahwa orang yang mengalami mimpi semacam ini diartikan memiliki satu bagian kenabian. Karena kenabian itu tidak bisa diusahakan. Dan tidak bisa dicari dengan melakukan berbagai sebab.

Kenabian adalah anugrah dari Allah ta'ala. (an-Nihayah fi Gharib al-Atsar,

1/741).

3. Mimpi manusia biasa bukan wahyu. Mimpi yang berstatus wahyu hanya mimpi semua nabi. Selain para nabi, tidak mendapat wahyu dari mimpi.

Karena itu, apa yang dilihat para nabi dalam mimpi adalah perintah atau realita yang akan terjadi atau berita dari Allah. Ketika Allah perintahkan nabi Ibrahim untuk menyembelih Ismail, Allah perlihatkan

dalam mimpi, beliau menyembelih Ismail. Dan nabi Ibrahim menyampaikan hal ini kepada Ismail. Dalam Al Qur'an dikisahkan,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا

تَرَىٰ ۗ قَالَ يَتَأْتٍ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Ketika Ismail diminta pendapat, beliau mengatakan, “lakukanlah apa yang diperintahkan untukmu..” ini berarti, Ismail memahami, mimpi ayahnya adalah perintah dari Allah.(QS. Ash Shaaffat.102).

Ibnu Abdil Bar membawakan riwayat dari al-Muzanni,

سمعت الشافعي يقول: رؤيا الأنبياء وحي , وقد روينا عن ابن عباس رضي الله عنه

أنه قال: رؤيا الأنبياء وحي

Artinya: “Aku mendengar as-Syafii mengatakan, ‘Mimpi para nabi adalah wahyu. Kami mendapat riwayat dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhu yang mengatakan, bahwa mimpi para nabi adalah wahyu’.(at-Tamhid, 6/393).

Dalam hadis terdapat teks yang berbunyi “ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنْ ”

”النُّبُوَّةُ” ini adalah teks yang banyak dalam beberapa hadis. Sedangkan dalam pembahasan mimpi termasuk sebagian dari kenabian Menurut hulaimi bahwa wahyu datang dengan berbagai macam kejadian salah satunya akan datang dengan sebagian dari 46 kenabian.⁵³

⁵³ Syamsuddin Muhammad ,*Syarah bukhori*,juz 1, hal 167

Bentuk kata, yang terdapat dalam hadis ini (جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنْ)

(النُّبُوَّةِ) kata ini adalah *Majaz* bukan dalam bentuk *haqiqi* dalam artian bahwa kenabian akan putus ketika nabi Muhammad SAW, wafat, maka mimpi sebagian kenabian itu bukan sebagian dari kenabian, seperti contoh sebagian solat itu bukanlah solat, namun jika hal itu terjadi kepada nabi sendiri maka itu adalah secara haqiqat dan termasuk sebagian dari kenabian, jika sebaliknya mimpi itu bukan terjadi kepada selain nabi maka hanya ilmu sebgian dari kenabian saja, jika kenabian itu sudah terputus maka hanya tinggal ilmu tentang sebagian dari kenabian saja yang masih tetap, diceritakan oleh Malik bahwa Abdul Bar pernah ditanyakan oleh seseorang tentang dalil tersebut ia menjawab “*bukan berarti bahwa mimpi itu adalah sisa dari kenabian akan tetapi mimpi hanya menyerupai kenabian dari segi mengetahui sesuatu yang gaib namun hal tersebut bukan tidak ada ilmunya, dan bukan mimpi itu dianggap sama dengan kenabian dari segi pengatahuanya cuma mimpi hanya serupa dengan kenabian*”.⁵⁴

Pendapat lain mengatakan 46 kenabian itu adalah pemahaman dari wahyu yang turun dengan bermacam-macam dan salah satunya dengan cara bermimpi.⁵⁵ Dalam penjelasan lain bahwa 46 kenabian itu adalah suatu ilmu yang di harapkan oleh seseorang.⁵⁶ Yang dimaksud dengan 46 kenabian adalah nabi itu hidup selama 63 tahun, secara umum separuh dari kehidupan

⁵⁴ Abu Abdillah Malik , *Syarah Alal Muwattha'*,(juz 3),557

⁵⁵ Abul Qasim Syahabbuddin Abdurrahman ,*Syarah hadis*, juz 1, hal 82

⁵⁶ Abul Qasim al-Mahlab,*Syarah Bukhâri*,Juz 3,(Riyadh: Maktabah al-Rusydi,2003),112

Rasulullah itu adalah masa beliau menjadi nabi, nah separuh masa kenabianya beliau diberikan wahyu oleh Allah dengan cara bermimpi yaitu dengan hitungan 23 tahun separuh dari kewahyuan nabi.⁵⁷ Dengan separuhnya (23) adalah masa kewahyuannya dengan cara bermimpi, maka (23) tahunnya adalah masa kewahyuan dengan keadaan bangun (tidak tidur).⁵⁸ Menurut Ibnu Arabi sebagian dari kenabian itu tidak akan ada yang tahu hakikatnya kecuali Malaikat atau nabi sendiri.⁵⁹

Menurut Qâdr Abu Bakar bin Arabi mimpi baik seorang mu'min yang Solih itu dinisbatkan kepada sebagian kenabian, ma'na kebaikannya adalah keistiqomaanya, menyairkannya seorang yang jujur dan solih keberadaanya sama dengan keadaan para nabi dan kemulyaanya sama seperti kemulyaan para nabi, jika orang yang bermimpi termasuk seorang yang fasiq maka tidak dianggap sebagian dari kenabian itulah yang dimaksud dalam sebagian kenabian, tidak dikatakan sebagian dari kenabian adalah mimpi seorang kafir, dan jika kebaikan seseorang hanya kadang-kadang saja maka sama dengan seseorang yang kadang benar dan kadang bohong dan termasuk sama dengan dukun dan peramal.⁶⁰

Semua arti tentang sebagian dari kenabian ini adalah sebuah sangkaan dari para Ulama' sedangkan yang mengetahui itu hanya Allah dan

⁵⁷ Ibid.,190

⁵⁸ As-Syamsuddin Muhammad ,*Syârah Bukhâri*,juz 1, hal 82

⁵⁹ Ibnu Hajar al-Asqalani,*Fathul Bâri*,juz 12,(Riyadl:Darud Thâibah,2005),379

⁶⁰ Ahmad bin Ali bin Hajar,*Fathul Bari*,(Riyadl: Darut Thaibah,773-856),379

malaikatnya sedangkan sangkaan itu bukan kebenaran secara haqikat dari sesuatu.⁶¹

Menyangkut dengan lafal an-nubuwah yaitu menandakan bahwa mimpi itu suatu kabar yang benar adanya dari Allah SWT, sama seperti kenabian itu datangya dari Allah SWT, maka mimpi tersebut sama dengan kenabian dalam segi kebenarannya.⁶²



⁶¹ Ibid.,381

⁶² Ibnu Hajar al-Asqalani,*Fathul Bâri*,juz 12,(Riyadl:Darud Thâibah,2005),380

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hadis yang menjelaskan tentang mimpi sebagian dari kenabian perowinya banyak dan berbeda dalam redaksinya, diantara pembagian yang tidak sama yaitu 45, 46, 79, dan 76 sebagian dari kenabian, untuk kualitas hadis mimpi ini dikomentari oleh para ulama' bahwa yang paling sempurna atau shahih dalam sanadnya adalah hadis yang mengatakan 46 sebagian dari kenabian.
2. Mimpi hasanah adalah mimpi yang dialami oleh manusia dimana mimpi tersebut adalah mimpi yang baik, dalam artian orang yang bermimpi dalam setiap hari perilakunya baik dan mengikuti sifat-sifat nabi yaitu mempunyai sifat rendah hati suka melakukan ibadah dan lain sebagainya, maka mimpinya dianggap mimpi hasanah karena orang semacam itu tidak akan diganggu syetan dan tidak ada hasutan darinya, jika sebaliknya orang tidak mempunyai sifat-sifat kenabian maka syetan akan cepat menghasutnya dan jika bermimpi maka itu datangnya dari syetan dan termasuk bukan mimpi soliha.
3. Mimpi yang dikatakan Separuh kenabian yaitu:
 - a. Mimpi termasuk separuh dari kewahyuan nabi, yang dimaksud adalah nabi diberi wahyu selama 46 tahun, jadi separuhnya adalah 23 tahun ini adalah waktu nabi diberi wahyu oleh Allah dengan cara bermimpi.

- b. Mimpi sebagian dari kenabian yaitu mimpi disamakan atau dinisbatkan dengan kewahyuan nabi yaitu sama dalam kebenarannya, karena wahyu benar datangya dari Allah, maka mimpi juga benar adanya yaitu datangya dari Allah yang termasuk kabar gembira.

B. Saran-saran

Diakui atau tidak setiap manusia mempunyai kekurangan tak terkecuali penelitian dan tulisannya, oleh karenanya sangat diperlukan adanya penelitian lebih lanjut tentang penelitian ini, tentunya yang lebih komprehensif dan kritis, mengingat problem mimpi saat ini menjadi lebih kompleks dan vreatif.

Maka dari itu sanget prnting untuk mengembangkan kembali dari dari berbagai variasi dalam membahas mimpi ini, dan berusaha untuk melanjutkan ketinggian yang lebih tinggi sehingga pada akhirnya hal ini menjadi solusi dalam setiap masalah yang dihadapi khususnya dalam masalah mimpi.

Dan awal tulisan ini menjadi pandangan sehingga bisa dilanjutkan kejenjang yang lebih melebar serta dilengkapi dari berbagai bacaan-bacaan sehingga hal ini lebih diperhatikan oleh pembaca dan lebih diminati dalam mengamalkan isi dalam tulisan ini Amin.

Semoga dengan tulisan ini pnulis bisa mengembangkan semua serana dan praseerana yang sudah kami dapatkan dari berbagai saran yang sudah diberikan kepada penulis karena tanpa adanya saran-saran dari berbagai pembaca maka tidak akan bisa mengembangkan dengan semaksimalnya

sehingga semuanya menjadi berkembang sesuai dengan tuntutan zaman pada masa sekarang ini dan pada masa selanjutnya maka dengan demikian perkembangan didunia ini akan lebih maju sehingga bisa dijadikan sebuah referensi dalam kehidupan ini.



**STUDI HADIS MIMPI
(Kajian Kualitas Dan Ma'anil Hadis)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadits Prodi Ilmu Hadits



Oleh:

MUNAWIR

NIM: 082133006

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
SEPTEMBER 2014**

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| Halaman Judul..... | i |
| Persetujuan Pembimbing..... | ii |
| Pengesahan Tim Penguji | iii |
| Motto | iv |
| Persembahan | v |
| Kata Pengantar | vi |
| Transliterasi Arab Indonesia | vii |
| Abstrak | viii |
| Daftar Isi | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 01 |
| A. Latar Belakang..... | 01 |
| B. Batasan Penelitian | 08 |
| C. fokus Penelitian..... | 09 |
| D. Tujuan Penelitian | 09 |
| E. Manfaat Penelitian | 09 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 10 |
| BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN | 11 |
| A. Penelitian Terdahulu | 12 |
| B. Kajian Teori..... | 13 |
| 1. Pengertian Hadis | 13 |
| 2. Pembagian Kualitas Hadis | 15 |
| 3. Pengertian Mimpi | 22 |
| 4. Jenis-jenis mimpi | 24 |
| 5. Interpretasi Mimpi | 26 |

| | |
|---|-----------|
| 6. Pemahaman Hadis..... | 27 |
| BAB III METEDOLOGI PENELITIAN..... | 31 |
| A. Pendekatan Dan Jenis Pendekatan | 31 |
| B. Tehnik Pengumpulan Data..... | 31 |
| C. Analisis Data | 33 |
| BAB IV ANALISIS DATA | 35 |
| A. Redaksi Dan Komentar Para Ulama Tentang Kualitas Hadis- Hadis Mimpi | 35 |
| B. Mimpi Hasanah | 40 |
| C. Ma'na Mimpi Sebagian Dari Kenabian | 50 |
| BAB V PENUTUP | 56 |
| A. Kesimpulan | 56 |
| B. Saran-saran | 57 |
| DAFTAR PUSTAKA | 59 |

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muhammad Syuropati, *Tafsir Mimpi dalam Islam*, terj (Yogyakarta: Kauna pustaka, 2015)
- Abdillah Abu Malik , *Syârah al-Zarqani Âlal Muwatthâ'*, (juz 3)
- Abdurrahman Mifdhol, *Penganta Studi Ilmu Hadits*, Terj, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004)
- Abu Abdillah bin Ismâil, *Fathul Bari*, Juz 12
- Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathul Bari*, (Riyadl: Darut Thaibah, 773-856)
- AlbabAhmad, *Pesan Nabi dalam Mimpi orang-orang saleh*, (Yogyakarta: Semesta Hikamah, 2013)
- AlbabAhmad, *Pesan Nabi Dalam Mimpi*, (Jogja: Semesta Hikmah 2013)
- AlbabAhmad, *Pesan Nabi dalam Mimpi orang-orang solih*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2013)
- al-Ghazali Muhammad, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi Saw. Atara Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual*, Terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1996)
- al-Mausû'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah: 8)
- al-Qur'an,
- Asror Miftahul Imam Musbikin, *Membedah Hadis Nabi SAW*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2015)
- az-Zahroni Muhammad, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Rujukan Hadis*, Terj. (Jakarta: Darul Haq, 2012)
- bin Ahmad Ali bin Hajar, *Fathul Bari*, (Riyadl: Darut Thaibah, 773-856)
- binAhmad Muhammad, *Irsyâdu Sar*, (juz 10)
- Hajar Ibnu al-Asqalani, *Fathul Bâri*, juz 12, (Riyadl: Darud Thâibah, 2005)
- Hulaimi Asad, *Ilmu Asbâbi Wurûdil Hadis*, (Libanun: Daru Ibnu Hazmi)
- Irfan Ahmad Fauji, "Pengertian Ma'anil Hadis (metode pemahaman hadis)",
- Juned Daniel, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Erlangga, 2010)
- Jurnal, World , (November, 2016).

- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010)
- Kasman, *Hadis dalam Pandangan Muhammadiyah*, (Jember: Stain Pres, 2011)
- Khaeruman Badri, *Orientalis Hadis Studis Kritis Atas Kajian Hadis Kontemporer*, (Bandung: PT Rosadakarya, 2004)
- M. Isa H.A. Bustamin Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)
- Qardhawi Yusuf al, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, (Solo; Pustaka Mantiq, 1995)
- Quraish M. Shihab, *Tafsir aal-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- Ridwan Muhmud, *Intisari Ulumul Hadis*, Terj (Malang: Uin Malang Press, 2007)
- Solahuddin M, Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia)
- Suarta H. M. Wijaya, *Asbabu Wurudul Hadis*, Terj (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Syamsuddin Muhammad, *Syârah Bukhâri*, (juz 1)
- Syuhudi MIsmail, *Metodologi Penelitian Hadist* (Jakarta : PT. Bulan Bintang 2007)
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015)
- Wahyuni Dwi Uningowa, "Konsep Mimpi dalam pemikiran Sigmund Freud : perspektif filsafat manusia", (Tesis, Universitas Gajah Mada, Jogyakarta, 2015)
- Thahhan Mahmud, *Intisari Ulumul Hadis*, Terj (Malang: UIN Malang Press, 2007)
- Agus M. Solahuddin, Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pusaka Setia, 2009)

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Bapak Kasman, M.Fil.I selaku ketua jurusan dan sekaligus dosen pembimbing skripsi ini.
4. Teman-teman anggota Ikatan Mahasiswa Bata-Bata (IMABA) wilayah Jember yang telah mendampingi dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 22 September 2017

Penulis

MOTTO

من يملك صفة النبي كان الرأي الحسنة

“Manusia yang mempunyai sifat seperti Rasulullah SAW, maka mempunyai mimpi-mimpi yang baik (*hasanah*)”



STUDI HADIS MIMPI
(Kajian Kualitas Dan Ma'anil Hadis)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadits, Prodi Ilmu Hadis

Hari: Kamis
Tanggal: 28-09-2017

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP: 1972122081998031001



Sitti Qurratul Aini, Lc., M.Hum
NUP: 201603123

Anggota:

1. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag
2. Dr. H. Kasman, M.Fil



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Dr. H. ABDUL HARIS, M.Ag
NIP: 19710107200003 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUNAWIR

NIM : 082133006

Jurusan/Prodi : Ilmu Hadits

Fakultas : Ushu'luddin, Adab dan Humaniora

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri yang berjudul "Studi Hadis Mimpi (Kajian Kualitas dan Ma'anil Hadis)" kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 22 September 2017

Saya yang menyatakan


MUNAWIR
NIM: 082133006

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan kepada:

- 1. Bapak, Ibuku sandari-saudariku dan Istriku yang tidak pernah putus asa menyayangi, mengasihi, mendoakan, memotivasi dan juga memberikan dukungan dengan sepenuh hati sehingga terciptalah skripsi ini.**
- 2. Teman-teman Anggota Ikatan Mahasiswa Bata-Bata (IMABA) Wilayah Jember terima kasih telah memberikan tempat sehingga bisa berproses dalam perkuliahan sampai selesai.**

IAIN JEMBER

STUDI HADIS MIMPI
(Kajian Kualitas Dan Ma'anil Hadis)

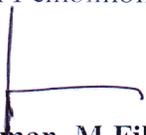
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadits Prodi Ilmu Hadits

Oleh:

MUNAWIR
NIM: 082133006

Disetujui Pembimbing


Dr. Kasman, M.Fil.I
NIP. 19710426 199703 1 002

PROFIL PENULIS



Nama : MUNAWIR
NIM : 082133006
Tempat, Tanggal Lahir : Sampang, 16 Maret 1992
Alamat Lengkap : Ds. Blu'uran Kec. Karangpenang Kab. Sampang
Fakultas/Jurusan/Prodi : Ushuluddin, Adab dan Humaniora / Tafsir Hadis / Ilmu Hadis
Email : koironk9@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah: Mambaul Ulum Turbugan
Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah di Pon. Pes. Mambaul Ulum Bata-Bata. Selanjutnya, program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember (2017).
Pengalaman Organisasi : Jam'iyah Qurra' Wal Khatthat Mambaul Ulum Bata-bata (2008-2010)

IAIN JEMBER

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

| No | Arab | Indonesia | Arab | Indonesia |
|----|------|-----------|------|-----------|
| 1 | ا | a | ط | t |
| 2 | ب | b | ظ | zh |
| 3 | ت | t | ع | ' |
| 4 | ث | ts | غ | gh |
| 5 | ج | j | ف | f |
| 6 | ح | <u>h</u> | ق | q |
| 7 | خ | kh | ك | k |
| 8 | د | d | ل | l |
| 9 | ذ | dz | م | m |
| 10 | ر | r | ن | n |
| 11 | ز | z | و | w |
| 12 | س | s | ه | h |
| 13 | ش | sy | ء | ' |
| 14 | ص | sh | ي | y |
| 15 | ض | dl | | |

IAIN JEMBER